



**ANALISIS FUNGSI *JOSHI* –*SHI* DALAM
PERCAKAPAN BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

Nova Nur Efitasari

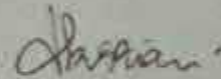
2302413054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Analisis Fungsi Joshi -shi dalam Percakapan Bahasa Jepang*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 April 2019
Pembimbing



Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.
NIP. 197310202008122002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
pada

hari Selasa

tanggal : 30 April 2019

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. NIP. 196107041988031003

Ketua

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd. NIP. 198008152003122001

Sekretaris

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. NIP. 197601292003122002

Penguji I

Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd. NIP. 198102112010122001

Penguji II

Dyah Prasetyani, S.S., M.Pd. NIP. 197310202008122002

Penguji III / Pembimbing I



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul "*Analisis Fungsi Joshi -shi dalam Percakapan Bahasa Jepang*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 April 2019



Nova Nur Efitasari
NIM 2302413054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jangan lupa untuk mencintai dirimu.

Mulutmu, harimaumu.

Persembahan :

Kedua orang tua.

Sensei-gata yang telah membagikan
ilmunya.

Prodi PBJ Unnes.

Teman-teman PBJ Unnes.

Pembaca sekalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Fungsi Joshi –shi dalam Percakapan Bahasa Jepang*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan sebagai ketua panitia ujian skripsi yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan ujian skripsi, dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang periode sebelumnya yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan skripsi.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan hingga ujian skripsi.
3. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan hingga ujian skripsi.
4. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia menjadi sekretaris panitia ujian skripsi.

5. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia menjadi penguji I dalam ujian skripsi.
6. Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd., yang telah bersedia menjadi penguji II dalam ujian skripsi.
7. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing penyusunan skripsi ini.
8. Segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Meskipun begitu, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi para pembelajar Bahasa Jepang.

Semarang, 22 April 2019
Peneliti



Nova Nur Efitasari
NIM 2302413054

ABSTRAK

Efitasari, Nova Nur. 2019. *Analisis Fungsi Joshi –shi dalam Percakapan Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dyah Prasetyani, S.S., M. Pd.

Kata kunci : fungsi *joshi –shi*, percakapan

Pada dasarnya, *joshi –shi* digunakan sebagai penghubung antar klausa yang menyatakan alasan maupun mendeskripsikan suatu topik yang memiliki lebih dari satu klausa dan tidak berhenti di bagian partikelnya. Namun, penulis menemukan penggunaan *joshi –shi* yang agak berbeda saat menonton *anime*, *dorama*, maupun *variety show*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi *–shi* dalam percakapan bahasa Jepang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsukodan anime Oushitsu Kyoushi Haine*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung. Teknik pemaparan hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik informal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *joshi –shi* dalam percakapan yang memiliki peran sebagai *setsuzokujoshi* memiliki fungsi untuk menyatakan *riyuu* (alasan), *tsukekuwaeru* (menambah), *taihi suru* (membandingkan), dan *hosoku setsumei* (penjelasan tambahan). Sedangkan, *joshi –shi* dalam percakapan yang memiliki peran sebagai *bunmatsushi* memiliki fungsi untuk menyatakan penegasan oleh pembicara, *tsukekuwaeru* (menambah), *hitei suru* (menyanggah), *fuman* (keluhan), dan *iradachi* (kekesalan).

RANGKUMAN

Efitasari, Nova Nur. 2019. *Analisis Fungsi Joshi –shi dalam Percakapan Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dyah Prasetiani, S.S., M. Pd.

Kata kunci : fungsi *joshi –shi*, percakapan

1. Latar Belakang

Joshi (partikel) *–shi* memiliki beberapa fungsi dalam sebuah kalimat. Yang sering ditemui adalah *joshi–shi* berfungsi sebagai *setsuzokujoshi* (partikel penghubung) yang pada dasarnya digunakan sebagai penghubung antar klausa yang menyatakan alasan maupun mendeskripsikan suatu topik yang memiliki lebih dari satu klausa dan tidak berhenti di bagian partikelnya. Contohnya seperti kalimat di bawah yang penulis ambil dari buku *Minna no Nihongo Shokyu II* (2014:20):

鈴木さんはピアノもひけるしダンスもできるしそれに歌も歌えます。
(Suzuki itu bisa bermain piano, menari, dan juga menyanyi.)

Contoh kalimat di atas menjelaskan tentang Suzuki, lebih tepatnya menyebutkan beberapa kebiasaan Suzuki. Namun, saat menonton *dorama*, penulis menemukan penggunaan *joshi –shi* yang membingungkan fungsinya untuk menyatakan apa. Contohnya seperti:

(Data no. 94: *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko*, episode 10, 24:48)

貝塚八郎 : そういう事だったんですね。だってよ。おっほほほい、寝てるし。

Kaizuka Hachirou : Jadi begitu, ya. Gitu katanya. Ohohohoi, malah tidur.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan fungsi *-shi* dalam percakapan dengan judul “**Analisis Fungsi Joshi -shi dalam Percakapan Bahasa Jepang**”. Sumber data yang akan digunakan diambil dari drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsukodan anime Oushitsu Kyoushi Haine*. Alasan penulis menggunakan dua tayangan tersebut sebagai sumber data karena dua judul tersebut adalah dua karya berbeda jenis, yaitu drama dan anime yang memiliki latar cerita yang berbeda dan penokohan yang memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih beragam.

2. Landasan Teori

2.1 Karakteristik Percakapan Bahasa Jepang

Menurut Nakamura dalam Sudjianto (2004:212), bahasa Jepang yang digunakan dalam percakapan (*hanashikotoba*) mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

1. Kalimat-kalimatnya relatif pendek.
2. Urutan kalimatnya ada kalanya tidak normal.
3. Terdapat pengulangan kata atau kalimat yang sama.
4. Terdapat penghentian di tengah kalimat.
5. Terdapat pelesapan sebagian unsur-unsur kalimat.
6. Memakai kalimat-kalimat seperti ‘*Boku mo iku shi, kimi mo iku.*’
7. Kata-kata penunjuk seperti *are, kore, soko* relatif banyak.
8. Diikuti pemakaian ragam hormat.

9. Sering memakai kata-kata seperti *yo*, *wa*, dan sebagainya seperti pada kalimat '*Iku yo*', '*Iku wa*'.
10. Sering memakai ungkapan-ungkapan seperti '*Kore ne*', '*Sorekara sa*', dan sebagainya.
11. Pemakaian *kango* relatif sedikit.
12. Tidak begitu tercampuri kata-kata klasik, kata-kata yang bersifat *kanbun* (bahasa klasik Cina), dan kata-kata yang bernada terjemahan.
13. Pada akhir kalimat banyak memakai *da*, *desu*, *gozaimasu*, atau *de arimasu* pada waktu ceramah.

2.2 Joshi (partikel)

Hirai dalam Sudjianto (2004:181) menjelaskan *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* (kata terikat) dan tidak mengalami perubahan bentuk. *Joshi* dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

2.2.1 Jenis-jenis Joshi

Berdasarkan fungsinya, *joshi* dibagi menjadi empat (Hirai dalam Sudjianto 2004:181-182), yaitu:

1. Kakujoshi

Kakujoshi pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yori*, *kara*, *de*, dan *ya*.

2. *Setsuzokujoshi*

Setsuzokujoshi dipakai setelah *yougen* (*doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi* (verba bantu) untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.

3. *Fukujoshi*

Fukujoshi dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai* (*gurai*), *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*.

4. *Shuujoshi*

Shuujoshi pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*.

2.3 Fungsi *joshi –shi* berdasarkan letak kemunculannya dalam kalimat

2.3.1 *Joshi –shi* yang muncul di tengah kalimat (berperan sebagai *setsuzokujoshi –shi*)

Dalam kamus *Kyoushi to Gakushuusha no tame no Nihongo Bunkei Jiten* oleh Sagawa (2006:135-136), fungsi *joshi –shi* adalah sebagai berikut:

1. *Heiretsu* (kalimat majemuk setara)

a. bentuk ...し

Ungkapan penghubung antar klausa yang memiliki arti sama dengan *soshite*. Digunakan untuk menghubungkan peristiwa yang terjadi di waktu yang sama maupun hal yang menurut kesadaran pembicara akan dipahami oleh lawan bicaranya. Tidak dapat digunakan untuk menghubungkan peristiwa yang berdasarkan urutan waktu.

b. bentuk ...し、それに

Ungkapan untuk menambahkan suatu hal pada hal lainnya seperti *sono ue* dan *sara ni*.

c. bentuk N も...し、N も

Digunakan untuk menghubungkan kata benda yang menunjukkan kesamaan.

2. *Riyuu* (alasan)

a. bentuk ...し

Dibandingkan *kara* dan *node* mengandung hubungan sebab-akibat yang lebih lemah dan juga bermaksud mengandung alasan yang lain.

b. bentuk ...し、...から

Ungkapan yang digunakan untuk memberikan dua alasan atau lebih.

c. bentuk N は...し、N は...しで

Ungkapan yang menekankan masing-masing sebab ditunjukkan dengan 「は」 sebagai pembandingnya. Dilanjutkan dengan ungkapan bahwa karenanya mengalami kesulitan, kelelahan, dan lain-lain.

d. bentuk N じゃあるまいし

Berarti *janai no dakara* (karena bukan), kemudian dilanjutkan dengan ungkapan teguran ataupun mengkritik dengan ringan seperti *shinasai* (lakukanlah) dan *shite ha komaru* (akan bermasalah kalau kamu melakukannya).

Sedangkan menurut Kobayashi (1993) fungsi *setsuzokujoshi –shi* adalah sebagai berikut:

a. *tsukekuwaeru* (menambah)

Digunakan untuk menambah A dengan B, dan memiliki arti sama dengan *sore ni* dan *shika mo*.

b. *taihi suru* (membandingkan)

Digunakan untuk membandingkan antara A dan B, dan memiliki arti sama dengan *ippou*.

c. *hantai no baai o noberu* (mengungkapkan hal yang berlawanan)

Digunakan untuk mengungkapkan hal yang berlawanan dan memiliki arti sama dengan *sou ka to itte*.

d. *riyuu* (alasan)

Digunakan untuk memberikan alasan. Bentuk kalimat 「...し、...し、...」 atau 「...し、...」 lebih banyak ditemukan daripada bentuk 「...し、...から(ので)」.

e. *hosoku setsumei* (penjelasan tambahan)

Digunakan untuk menambahkan penjelasan keadaan pada klausa sebelumnya dengan menggunakan klausa selanjutnya.

f. *reiji* (pemberian contoh)

Klausa awalnya menjadi contoh untuk klausa selanjutnya.

2.3.2 *-shi* yang muncul di akhir kalimat (berperan sebagai *bunmatsushi -shi*)

Bunmatsushi menurut Nishikawa (2007:17) adalah:

“「文末詞」とは、形態素の連続を発話単位の「文」としてまとめ上げる機能語である。”

“*Bunmatsushi* adalah kata fungsi yang menghimpun morfem bersambung sebagai kalimat dari unit ujaran.”

-shi normalnya berperan sebagai *setsuzokujoshi*, yang menghubungkan beberapa klausa. Namun ada kalanya *-shi* berada di akhir kalimat, sehingga perannya berubah menjadi *bunmatsushi*. Secara fungsi, menurut Yamauchi (2014) *-shitersebut* digunakan untuk:

- a. menambahkan informasi pembicara/orang lain sebelumnya dengan informasi lainnya.
- b. menguatkan hal yang ingin ditegaskan oleh pembicara.

Sedangkan, dalam penelitian Shimamoto (2008) *bunmatsushi -shi* memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. 否定する (*hitei suru*: menyanggah), contoh:

(1) A: このケーキ不味いよね。

B: 美味しいし!

- b. 不満 (*fuman*: keluhan), contoh:

(1) (A sudah tahu kondisi kamar B sebenarnya, namun bermaksud menggoda

B)

A: 部屋汚いんじゃない？

B: きれいやし！

Ket.: きれいや=きれいだ

(きれいや merupakan dialek Kansai)

c. 苛立ち (*iradachi*: kekesalan), contoh:

(1) (A menanyakan kabar hubungan B dengan pacarnya, tapi B sudah putus dengan pacarnya)

A: 最近彼氏とうまく行ってる？

B: 先週別れたし。

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sutedi (2011) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Sehingga data yang dianalisis nantinya dijabarkan dengan kata-kata saja.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *joshi-shi* yang muncul dalam percakapan padadrama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:44). Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat hasil penyimak data pada kartu data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Kesuma, 2007:55).

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik informal. Dengan menggunakan teknik ini data yang dianalisis dipaparkan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:71).

4. Hasil Penelitian

Hasil analisis data fungsi *-shi* dalam percakapan pada drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine* bisa dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.1 Klasifikasi data fungsijoshi *-shi* sebagai *setsuzokujoshi-shi* dalam percakapan pada drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*

No.	Klasifikasi fungsi- <i>shi</i> dalam percakapan	<i>Setsuzokujoshi -shi</i>		Jumlah
		Drama	Anime	
1	<i>Riyuu</i> (alasan)	16	8	24
2	<i>Tsukekuwaeru</i> (menambah)	10	7	17
3	<i>Taihi suru</i> (membandingkan)	-	1	1
4	<i>Hosoku setsumei</i> (penjelasan tambahan)	1	-	1
	Jumlah	27	16	43

Tabel 4.2 Klasifikasi data fungsijoshi *-shi* sebagai *bunmatsushi -shi* dalam percakapan pada drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*

No.	Klasifikasi fungsi- <i>shi</i> dalam percakapan	<i>Bunmatsushi -shi</i>		Jumlah
		Drama	Anime	
1	Penegasan oleh pembicara	11	19	30
2	<i>Tsukekuwaeru</i> (menambah)	11	4	15
3	<i>Hitei suru</i> (menyanggah)	5	-	5
4	<i>Fuman</i> (keluhan)	3	-	3
5	<i>Iradachi</i> (kekesalan)	-	1	1
	Jumlah	30	24	54

5. Simpulan

Joshi-shi biasanya berperan sebagai *setsuzokujoshi* (partikel penghubung). Namun, dalam bahasa percakapan *joshi-shi* tidak hanya berperan sebagai *setsuzokujoshi* saja, melainkan juga berperan sebagai *bunmatsushi* (akhiran kalimat). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *joshi -shi* dalam percakapan yang terdapat dalam

drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*, yang memiliki peran sebagai *setsuzokujoshi* memiliki fungsi untuk menyatakan *riyuu* (alasan), *tsukekuwaeru* (menambah), *taihi suru* (membandingkan), dan *hosoku setsumei* (penjelasan tambahan). Sedangkan, *joshi -shi* dalam percakapan yang memiliki peran sebagai *bunmatsushi* memiliki fungsi untuk menyatakan penegasan oleh pembicara, *tsukekuwaeru* (menambah), *hitei suru* (menyanggah), *fuman* (keluhan), dan *iradachi* (kekesalan).

Joshi -shi bisa berperan sebagai *setsuzokujoshi* dan *bunmatsushi*. Sebagai *bunmatsushi*, *joshi -shi* memiliki fungsi untuk menyatakan *hitei suru* (menyanggah), *fuman* (keluhan), dan *iradachi* (kekesalan), sedangkan *setsuzokujoshi -shi* tidak memiliki fungsi tersebut.

まとめ

会話中における助詞「し」の機能分析

ノヴァ・ヌル・エフィタサリ

キーワード：助詞「し」の機能、会話

1.研究の背形

助詞「し」は基本いくつかの理由や一節以上で何かの感想を述べるときに使う接続助詞である。そして、「し」節のところに止めない。例えばこの『みんなの日本語初級Ⅱ』（2014:20）の文のように：

鈴木さんはピアノもひけるしダンスもできるしそれに歌も歌えます。

上の例文には鈴木さんの特技のことを述べている。しかし、ドラマを見たとき、筆者はこういう文章を発見した。

(データ 96 :
ドラマ『地味にすごい！校閲ガール：河野悦子』、第10話、24:48分)

貝塚八郎 ：そういう事だったんですね。だってよ。おっほ
 ほほい、寝てるし。

この文にある助詞「し」はどういう機能を持っているのかは調べようと思った。本研究に使われているデータはドラマ『地味にすごい！校閲ガール：河野悦子』とアニメ『王室教師ハイネ』から採った。この2作品には設定やキャラクターの性格が別々だから、様々なデータを得られると思う。

2. 基礎的な理論

2.1 話言葉の特徴

中村（Sudjianto 2004:212）によると、話言葉の特徴は：

1. 文章は短い。
2. 文章の順番は時々間違えた。
3. 同じ単語や文を繰り返されたことがある。
4. 中途終了ことがある。
5. 一部の文章を消失したことがある。
6. 「僕も行くし、君も行く」みたいな文章をよく使う。
7. 「あれ、これ、そこ」みたいな指示代名詞をよく使う。
8. 敬語を使う。
9. 「行くよ」「行くわ」みたいに「よ」、「わ」などよく使う。
10. 「これね」「それからさ」みたいな表現などをよく使う。
11. 漢語をあまり使わない。
12. 古語、漢文、訳された文あまり入ってない。
13. スピーチのときには最後の文に「だ」「です」「ございます」「であります」よく使う。

2.2 助詞

平井（Sudjianto 2004:181）によると、助詞は品詞分類の中に、付属語で活用がないものである。助詞は単語の後に使って、単語と単語の関係を表明し、単語の意味をもっと明らかにする。

2.2.1 助詞の分類

平井 (Sudjianto 2004:181-182) によって、助詞はその助詞の機能によると、4つに分けている。

1. 格助詞

格助詞は普段名詞の後に使って、名詞と他の単語の関係を表明する。このグループに入る助詞は「が」「の」「を」「に」「へ」「と」「より」「から」「で」と「や」。

2. 接続助詞

接続助詞は用言（動詞、形容詞、形容動詞）または助動詞の後に使って、前の言葉と次の言葉を接続するためである。このグループに入る助詞は「ば」「と」「けれど」「けれども」「が」「から」「し」「ても（でも）」「て（で）」「ながら」「たり（だり）」「のに」と「ので」。

3. 副助詞

副助詞は様々な言葉の後に使う。副詞みたいに、副助詞は次の言葉と関連する。このグループに入る助詞は「は」「も」「こそ」「さえ」「でも」「しか」「まで」「ばかり」「だけ」「ほど」「くらい（ぐらい）」「など」「なり」「やら」「か」と「ずつ」。

4. 終助詞

終助詞は様々な言葉の後、文章の終わりに使って、質問、禁止、感動などを表す。このグループに入る助詞は「か」「かしら」「な」「なあ」「ぞ」「とも」「よ」「ね」「わ」「の」と「さ」。

2.3 文章に現れる位置による「し」の機能

2.3.1 文章の真中に現れる「し」 — (接続助詞「し」として働く)

教師と学習者のための日本語文型辞典 (砂川 2006:135-136) によると、助詞「し」の機能は:

1. 並列

a.) ...し

同時的なことがらや、話し手の意識の中でお互いの関連しているような事を並べるときに使う。ことがらを時間的な順序で並べあげていくときには使えない。

b.) ...し、それに

「そのうえ」「さら」と、つけくわえていく言い方。

c.) Nも...し、Nも

同じようなものを提示して、並べ立てて言うのに用いる。

2. 理由

a.) ...し

「ので」や「から」よりもゆるやかな因果関係で、他にも理由があるという含みがある。

b.) ...し、...から

理由をふたつ以上あげるときの表現。

c.) Nは...し、Nは...しで

それぞれの原因を「は」で対比的に表し、強調する言い方。そのために大変だ、疲れたなどの表現が続く。

d.) Nじゃあるまいし

「...じゃないのだから」の意味で、「しなさい」「して困る」などの軽く非難したり、たしなめたりする表現が続く。

一方、小林（1993）によると、「し」の機能は：

a.) 付け加える

Aに付け加えているBだというもので使われている。「それに」「しかも」という意味で用いられている。

b.) 対比する

AとBを対比して使われている。「一方」という意味で用いられている。

c.) 反対の場合を述べる

反対なことを一節ずつ述べられて使われている。「そうかといって」という意味で用いられている。

d.) 理由

理由を表して使われている。「...し、...から（ので）」という形より「...し、...し、...」「...し、...」という形のほうが多く見られる。

e.) 補足説明

前の節に状況などを次の節で補足的に説明して使われている。

f.) 例示

前の節は次の節の例になって使われている。

2.3.2 文章の最後に現れる「し」 — (文末詞「し」として働く)

西川(2007:17)によると文末詞というのは:

「文末詞」とは、形態素の連続を発話単位の「文」としてまとめ上げる機能語である。

普段は「し」が接続助詞として節と節をつながっている。しかし、ときに「し」が文章の最後に現れるがあり、文末詞として働く。山内(2014)によると「し」の機能は:

- a.) 話者自信または他者の直前か少し前の発話情報に別の情報を並列的に累加する
- b.) 話者が主張したい内容を補強する

一方、島本(2008)によると文末詞「し」の機能は:

- a.) 否定する、例:

(1) A: このケーキ不味いよね。

B: 美味しいし!

b.) 不満、例：

(1) (A は B の部屋の状態を知っているが、B をからかうつもりで逆のことを予想感いで言っている)

A：部屋汚いんじゃない？

B：きれいやし！

c.) 苛立ち、例：

(1) (A は B と B の彼氏の調子を聞いている。しかし、彼らはもう別れた)

A：最近彼氏とうまく行ってる？

B：先週別れたし。

3. 研究の方法

3.1 研究のアプローチ

本研究のアプローチは記述的で定性的なアプローチを使用している。

3.2 データの元

本研究に使われているデータはドラマ『地味にすごい！校閲ガール：河野悦子』とアニメ『王室教師ハイネ』から採っている。

3.3 研究の対象

本研究の対象はドラマ『地味にすごい！校閲ガール：河野悦子』とアニメ『王室教師ハイネ』にある会話中に使われている助詞「し」だ。

3.4 データの収集方法

データの収集方法は動画を見聞き、助詞「し」がある文章をデータカードに書いている。

3.5 データの分析方法

データの分析方法は直接で文章を分割している。

3.6 研究結果の説明方法

研究結果の説明方法は非公式で、つまり分析されたデータは言葉で説明している。

4. 研究の結果

会話中における「し」の機能分析の結果は表 4.1 になる。

表 4.1 ドラマ『地味にすごい！校閲ガール:河野悦子』とアニメ『王室教師ハイネ』から会話中における接続助詞「し」としての機能分類

号	会話中に「し」の機能分類	接続助詞「し」		合計
		ドラマ	アニメ	
1	理由	16	8	24
2	付け加える	10	7	17
3	対比する	-	1	1
4	補足説明	1	-	1
	合計	27	16	43

表 4.2 ドラマ『地味にすごい！校閲ガール:河野悦子』とアニメ『王室教師ハイネ』から会話中における文末詞「し」としての機能分類

号	会話中に「し」の機能分類	文末詞「し」		合計
		ドラマ	アニメ	
1	話者の言葉を主張する	11	19	30
2	付け加える	11	4	15
3	否定する	5	-	5
4	不満	3	-	3
5	苛立ち	-	1	1
	合計	30	24	54

5. 結論

普段は助詞「し」は接続助詞として働く。しかし、会話中における助詞「し」は接続助詞として働くだけでなく、文末詞としても働く。本研究の結果によると、ドラマ『地味にすごい！校閲ガール:河野悦子』とアニメ『王室教師ハイネ』の中から会話中における接続助詞としての機能は理由、付け加える、対比する、補足説明。一方、会話中における文末詞としての機能は話者の言葉を主張する、付け加える、否定する、不満、、苛立ちである。

助詞「し」は接続助詞と文末詞として働くことができる。文末詞としては、助詞「し」は否定する、不満、苛立ちの機能を持つが、接続助詞「し」としてはこの機能を持ってない。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xix
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR TABEL	xxxii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan Penelitian	2
1.5 Manfaat Penelitian	2
1.6 Sistematika Penulisan	3

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Karakteristik Percakapan Bahasa Jepang	8
2.2.2 <i>Joshi</i> (partikel)	9
2.2.2.1 Jenis-jenis <i>Joshi</i>	10
2.2.3 Fungsi <i>joshi –shi</i> berdasarkan letak kemunculannya dalam kalimat	11
2.2.3.1 <i>Joshi –shi</i> yang muncul di tengah kalimat (berperan sebagai <i>setsuzokujoshi –shi</i>)	11
2.2.3.2 <i>Joshi –shi</i> yang muncul di akhir kalimat (berperan sebagai <i>bunmatsushi –shi</i>)	16
2.2.4 Fungsi <i>joshi –shi</i> dalam Percakapan Bahasa Jepang	21
2.2.5 Sinopsis Drama <i>Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko</i> dan Anime <i>Oushitsu Kyoushi Haine</i>	22
2.2.5.1 Drama <i>Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko</i>	22
2.2.5.2 Anime <i>Oushitsu Kyoushi Haine</i>	23
2.3 Kerangka Berpikir	24
2.4 Hipotesis Penelitian	25

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Sumber Data dan Objek Penelitian.....	26
3.2.1 Sumber Data.....	26
3.2.2 Objek Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	28

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis dan Pembahasannya	29
4.1.1 Fungsi <i>joshi –shi</i> yang muncul di tengah kalimat (berperan sebagai <i>setsuzokujoshi –shi</i>).....	30
4.1.1.1 <i>Riyuu</i> (alasan)	30
4.1.1.2 <i>Tsukekuwaeru</i> (menambah).....	31
4.1.1.3 <i>Taihi suru</i> (membandingkan)	31
4.1.1.4 <i>Hosoku setsume</i> i (penjelasan tambahan).....	32
4.1.2 Fungsi <i>joshi –shi</i> yang muncul di akhir kalimat (berperan sebagai <i>bunmatsushi –shi</i>).....	33
4.1.2.1 <i>Riyuu</i> (alasan)	33
4.1.2.2 <i>Tsukekuwaeru</i> (menambah).....	34
4.1.2.3 <i>Hitei suru</i> (menyanggah)	35
4.1.2.4 <i>Fuman</i> (keluhan).....	37
4.1.2.5 <i>Iradachi</i> (kekesalan)	39

BAB V: PENUTUP

5.1 Simpulan	41
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA	43
----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Contoh kartu data	27
Tabel 4.1 Klasifikasi data fungsi <i>joshi –shi</i> sebagai <i>setsuzokujoshi –shi</i> dalam percakapan pada drama <i>Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko</i> dan anime <i>Oushitsu Kyoushi Haine</i>	29
Tabel 4.1 Klasifikasi data fungsi <i>joshi –shi</i> sebagai <i>bunmatsushi –shi</i> dalam percakapan pada drama <i>Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko</i> dan anime <i>Oushitsu Kyoushi Haine</i>	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Joshi (partikel) *-shi* memiliki beberapa fungsi dalam sebuah kalimat. Yang sering ditemui adalah *joshi-shi* berfungsi sebagai *setsuzokujoshi* (partikel penghubung), yang pada dasarnya digunakan sebagai penghubung antar klausa yang menyatakan alasan maupun mendeskripsikan suatu topik yang memiliki lebih dari satu klausa dan tidak berhenti di bagian partikelnya. Contohnya seperti kalimat di bawah yang penulis ambil dari buku *Minna no Nihongo Shokyuu II* (2014:20):

鈴木さんはピアノもひけるしダンスもできるしそれに歌も歌えます。
(Suzuki itu bisa bermain piano, menari, dan juga menyanyi.)

Contoh kalimat di atas menjelaskan tentang Suzuki, lebih tepatnya menyebutkan beberapa kebiasaan Suzuki. Namun, saat menonton *dorama*, penulis menemukan penggunaan *joshi-shi* yang membingungkan fungsinya untuk menyatakan apa. Contohnya seperti:

(Data no. 94: *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko*, episode 10, 24:48)

貝塚八郎 : そういう事だったんですね。だってよ。おっほほほい、寝てるし。

Kaizuka Hachirou : Jadi begitu, ya. Gitu katanya. Ohohohoi, malah tidur.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan fungsi *-shi* dalam percakapan dengan judul “**Analisis Fungsi -**

***shi* dalam Percakapan Bahasa Jepang**". Sumber data yang akan digunakan diambil dari drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsukoda* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*. Alasan penulis menggunakan dua tayangan tersebut sebagai sumber data karena dua judul tersebut adalah dua karya berbeda jenis, yaitu drama dan *anime* yang memiliki latar cerita yang berbeda dan penokohan yang memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu apa sajakah fungsi *joshi -shi* dalam percakapan bahasa Jepang?

1.3 Batasan Masalah

Joshi -shi yang diteliti merupakan *setsuzokujoshi -shi* dan *bunmatsushi -shi*. Data penelitian ini diambil dari drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* episode 1-10 dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine* episode 1-12.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui fungsi *-shi* untuk menyatakan apa saja dalam percakapan bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah contoh penggunaan kalimat mengenai *joshi -shi* bagi pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, teori yang ada di dalamnya dapat dijadikan rujukan untuk peneliti-peneliti yang lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pengetahuan tentang *joshi –shi* yang didapat dari penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar saat bercakap-cakap menggunakan bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, rangkuman, *matome*, dan daftar isi.

1.6.2 Bagian Pokok

1.6.2.1 BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.6.2.2 BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada BAB II ini berisi penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini, kerangka berpikir penelitian, serta hipotesis penelitian.

1.6.2.3 BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III ini berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

1.6.2.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada BAB IV ini berisi hasil dan pembahasan mengenai analisis fungsi *joshi –shi*.

1.6.2.5 BAB V Penutup

Pada BAB V ini berisi simpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

1.6.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai rujukan untuk membandingkan persamaan maupun perbedaannya.

Pertama, jurnal yang ditulis Kobayashi(1993) dengan judul “*Setsuzokujoshi –shi no Bunronteki Kousatsu*”. Penelitian ini membahas tentang makna dan penggunaan *setsuzokujoshi –shi* (partikel penghubung *–shi*) dalam sebuah kalimat sederhana dan juga hubungan antar kalimat yang mengandung *–shi* dengan kalimat lainnya. Hasil penelitian ini, penggunaan *–shi* dalam sebuah kalimat sederhana yaitu sebagai penjelas digunakan untuk menyatakan *fuka* (tambahan), *taihi* (perbandingan), *hantai* (berlawanan); dan sebagai kesimpulan digunakan untuk *riyuu* (alasan), *hosoku setsumei* (penjelasan tambahan), *reiji* (pemberian contoh). Kemudian, penggunaan *–shi* dalam hubungan antar kalimat yaitu dalam hubungan secara *heiretsu* (klausa berderet) digunakan untuk menyatakan *fuka*, *taihi*, dan *hantai*; dan dalam hubungan kesimpulan dan penjelas digunakan untuk menyatakan *riyuu*, *hosoku setsumei*, dan *reiji*. Data yang dipakai dalam penelitian tersebut berasal dari novel dan koran.

Jurnal kedua yang menjadi rujukan adalah jurnal yang ditulis oleh Maeda (2005) dengan judul “*Gendai Nihongo ni Okeru Setsuzokujoshi [–shi] no Imi • Youhou*”. Penelitian ini membahas tentang kenapa *setsuzokujoshi –shi* sebagai *heiretsu* (kalimat majemuk setara) bisa menjadi alasan dalam kalimat-kalimat

yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hasilnya adalah apabila *heiretsu –shi* dijejerkan dengan kalimat yang mengandung sebab ataupun akibat, maka fungsi *–shi* akan menjadi sebagai alasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel.

Jurnal ketiga menganalisis *bunmatsushi–shi* (akhiran kalimat *–shi*) dalam percakapan yang ditulis oleh Shimamoto (2008) dengan judul “*Kaiwachuu ni Arawareru Bunmatsushi–shi*”. Dalam penelitian Shimamoto dibahas penggunaan *joshi–shi* pada akhir kalimat secara tata bahasa dan konteks kalimatnya. Kemudian juga membandingkannya dengan *joshi yo* dan *kara*. Selain itu, dibahas sedikit mengenai asal mula *joshi –shi*. Hasil dari penelitian ini adalah *bunmatsushi –shi* yang muncul di percakapan adalah *setsuzokujoshi –shi* yang jadi berfungsi seperti *shuujoshi* (partikel akhir kalimat). Fungsi semantiknya ada pada pemahaman dari sebelum percakapan dimulai (pembicara berpikir bahwa pemahaman pendengar sama dengan pemahaman pembicara), tapi apabila dalam percakapan pembicara menyadari pemahaman lawan bicara tidak sama, saat menyampaikan pemahaman pembicara lagi pada pendengar, bersamaan dengan itu menunjukkan perasaan mengeluh yang agak kuat. Fungsi itu, *shuujoshi yo*, juga *setsuzokujoshi kara* yang memiliki kesamaan fungsi seperti *shuujoshi*, berdasarkan aksennya arti kalimatnya tidak akan berubah dan meskipun menunjukkan keluhan yang kuat nadanya tidak menyakitkan.

Kemudian, Kyou (2015) juga meneliti arti dan asal mula *setsuzokujoshi–shi* dengan judul “*Setsuzokujoshi [–shi] no Imi Youhou to Sono Raiyuu*”. Data yang dipakai diambil dari sastra-sastra klasik Jepang, seperti *Heike Monogatari*

dan lain-lain. Hasil penelitiannya adalah mengenai karakteristik penggunaan *setsuzokujoshi –shi* yang ditunjukkan penelitian bahasa modern, Kyou mencoba memikirkan asal-usulnya berdasarkan detail kejadian bahasanya. Namun tidak lebih dari mengambil satu bagian penggunaan *setsuzokujoshi –shi* saja. Berhubungan dengan penggunaan *setsuzokujoshi –shi* ini Maeda (2005) telah mengidentifikasi bahwa yang bisa menjejerkan *–shi* bukan hanya sebab, sebaliknya dalam kondisi tertentu akibat juga bisa. Sedangkan, di berbagai kamus penggunaan *–shi* terdiri dari *heiretsu* dan *gen'in riyuu* (alasan penyebab), tidak ada terdiri dari akibat.

Jurnal kelima yang menjadi rujukan penulis adalah Ohyama (2017) dengan judul “[*-shi*] no Kinou –[*yo*] [*kara*] to no Hikaku wo Fukumete”. Dalam penelitian ini dibahas tentang makna dari variasi pola kalimat yang dapat dibentuk *joshi –shi*, dan juga melihat *joshi –shi* dari segi kepragmatisannya. Selain itu, membandingkan *joshi –shi* pada akhir kalimat dengan *joshi yo* dan *kara*, baik secara makna maupun penggunaannya secara tata bahasa. Hasil penelitiannya adalah sebagai penanda percakapan, *-shi* yang memiliki letak kemunculan mirip dengan *yo* dan *kara*, masing-masing memiliki fungsi menunjukkan sikap komunikasi pengujar terhadap informasi yang diucapkan. Meskipun berhenti di klausa bawahannya (__ し。) tetap bisa mengeluarkan dasar potensial dari penggunaan *heiretsu* sesungguhnya. Penggunaan *–shi* saat pemahaman pembicara dengan sekitarnya berbeda merupakan fungsi dasar *–shi*. Selain itu, meski *yo* memiliki permintaan penerimaan pada pendengarnya, namun pada titik *yo* meninggalkan kesan menjelaskan, kesan berbicara dengan pendengarnya,

terlihatlah perbedaannya dengan *-shi*. Lalu, *kara*, karena pembicara yang mengatakan apa yang dipikirkannya dengan tegas pada pendengarnya bahwa “ini adalah dasar/alasan yang kuat”, maka memiliki fungsi mendorong pembicara untuk melakukan sesuatu. Perbedaan penelitian Ohyama dengan Shimamoto ada pada perbandingan *joshi -shi* dengan *joshi yo* dan *kara*. Pada penelitian Ohyama dibandingkan penggunaan *joshi -shi* dengan *joshi yo* maupun *kara* apabila digunakan setelah berbagai macam kelas kata. Data yang digunakan dalam penelitian Ohyama diambil dari *anime Kamiusagi Rope*.

Berdasarkan rujukan di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian yang penulis teliti dengan jurnal-jurnal di atas adalah sama-sama membahas tentang *joshi -shi* baik sebagai *setsuzokujoshi-shi* maupun sebagai *bunmatsushi-shi*. Sedangkan perbedaannya adalah penulis mengambil data dari drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan *anime Oushitsu Kyoushi Haine*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Percakapan Bahasa Jepang

Bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri pada bahasa lisan atau percakapannya. Menurut Nakamura dalam Sudjianto (2004:212), bahasa Jepang yang digunakan dalam percakapan (*hanashikotoba*) mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

1. Kalimat-kalimatnya relatif pendek.
2. Urutan kalimatnya ada kalanya tidak normal.
3. Terdapat pengulangan kata atau kalimat yang sama.

4. Terdapat penghentian di tengah kalimat.
5. Terdapat pelesapan sebagian unsur-unsur kalimat.
6. Memakai kalimat-kalimat seperti '*Boku mo iku shi, kimi mo iku.*'
7. Kata-kata penunjuk seperti *are, kore, soko* relatif banyak.
8. Diikuti pemakaian ragam hormat.
9. Sering memakai kata-kata seperti *yo, wa*, dan sebagainya seperti pada kalimat '*Iku yo*', '*Iku wa*'.
10. Sering memakai ungkapan-ungkapan seperti '*Kore ne*', '*Sorekara sa*', dan sebagainya.
11. Pemakaian *kango* relatif sedikit.
12. Tidak begitu tercampuri kata-kata klasik, kata-kata yang bersifat *kanbun* (bahasa klasik Cina), dan kata-kata yang bernada terjemahan.
13. Pada akhir kalimat banyak memakai *da, desu, gozaimasu*, atau *de arimasu* pada waktu ceramah.

Pada penggunaan *joshi –shi* saat bercakap-cakap banyak yang mengalami penghentian di tengah kalimat atau berhenti pada klausa yang mengandung *joshi –shi*. Karena itulah bisa kita jumpai kalimat seperti contoh data nomor 94 yang ada di latar belakang bab 1.

2.2.2 Joshi (partikel)

Hirai dalam Sudjianto (2004:181) menjelaskan *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* (kata terikat) dan tidak mengalami perubahan bentuk. *Joshi* dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

2.2.2.1 Jenis-jenis *Joshi*

Berdasarkan fungsinya *joshi* dibagi menjadi empat (Hirai dalam Sudjianto 2004:181-182), yaitu:

1. *Kakujoshi*

Kakujoshi pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de*, dan *ya*.

2. *Setsuzokujoshi*

Setsuzokujoshi dipakai setelah *yougen* (*doushi, i-keiyoushi, na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi* (verba bantu) untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node*.

3. *Fukujoshi*

Fukujoshi dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka*, dan *zutsu*.

4. *Shuujoshi*

Shuujoshi pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no*, dan *sa*.

2.2.3 Fungsi *joshi –shi* berdasarkan letak kemunculannya dalam kalimat

2.2.3.1 *Joshi –shi* yang muncul di tengah kalimat (berperan sebagai *setsuzokujoshi –shi*)

Dalam kamus *Kyoushi to Gakushuusha no tame no Nihongo Bunkei Jiten* oleh Sagawa (2006:135-136), fungsi *joshi –shi* adalah sebagai berikut:

1. *Heiretsu* (kalimat majemuk setara)

a. bentuk ...し, contoh:

(1) あの店は安いし、うまい。(Ano mise wa yasui shi, umai.)

(2) このアパートは静かだし、日当たりもいい。(Kono apaato wa shizuka da shi, hi atari mo ii.)

Ungkapan penghubung antar klausa yang memiliki arti sama dengan *soshite*. Digunakan untuk menghubungkan peristiwa yang terjadi di waktu yang sama maupun hal yang menurut kesadaran pembicara akan dipahami oleh lawan bicaranya. Tidak dapat digunakan untuk menghubungkan peristiwa yang berdasarkan urutan waktu.

b. bentuk ...し、それに, contoh:

(1) 今日は雨だし、それに風もつよい。(Kyou wa ame da shi, sore ni kaze mo tsuyoi.)

(2) 家の修理にはお金がかかるし、それに時間も無い。(Ie no shuuri ni wa okane ga kakaru shi, sore ni jikan mo nai.)

Ungkapan untuk menambahkan suatu hal pada hal lainnya seperti *sono ue* dan *sara ni*.

c. bentuk **N も...し**、**N も**, contoh:

(1) あの子は頭もいいし性格もいい。(Ano ko wa atama mo ii shi, seikaku mo ii.)

(2) 新年会には山田も来たし、松本も来た。(Shinnenkai ni wa Yamada mo kita shi, Matsumoto mo kita.)

Digunakan untuk menghubungkan kata benda yang menunjukkan kesamaan.

2. Riyuu (alasan)

a. bentuk **...し**, contoh:

(1) もう遅いし、これで失礼します。(Mou osoi shi, kore de shitsurei shimasu.)

(2) 暗くなってきたし、そろそろ帰りましょうか。(Kuraku natte kita shi, sorosoro kaerimashouka.)

Dibandingkan **kara** dan **node** mengandung hubungan sebab-akibat yang lebih lemah dan juga bermaksud mengandung alasan yang lain.

b. bentuk **...し**、**...から**, contoh:

(1) この子はまだ10歳だし、体が弱いから留学は無理だ。(Kono ko wa mada 10-sai da shi, karada ga yowai kara ryuugaku wa muri da.)

(2) その道は夜は暗いし、危ないから一人で歩かないようにしてください。(Sono michi wa yoru wa kurai shi, abunai kara hitori de arukanai you ni shite kudasai.)

Ungkapan yang digunakan untuk memberikan dua alasan atau lebih.

c. bentuk Nは...し、Nは...しで, contoh:

(1) 子供は生まれるし、お金はないしで大変だ。(Kodomo wa umareru shi, okane wa nai shi de, taihen da.)

(2) 雨は降るし、駅は遠いしで本当に疲れました。(Ame wa furu shi, eki wa tooi shi de, hontou ni tsukaremashita.)

Ungkapan yang menekankan masing-masing sebab ditunjukkan dengan 「は」 sebagai pembandingnya. Dilanjutkan dengan ungkapan bahwa karenanya mengalami kesulitan, kelelahan, dan lain-lain.

d. bentuk Nじゃあるまいし, contoh:

(1) 子供じゃあるまいしそんなこと一人でやりなさい。(Kodomo ja arumai shi, sonna koto hitori de yarinasai.)

(2) 泥棒じゃあるまいし、裏口からこっそり入って来ないでよ。(Dorobou ja arumai shi, uraguchi kara kossori haitte konaide yo.)

Berarti **janai no dakara** (karena bukan), kemudian dilanjutkan dengan ungkapan teguran ataupun mengkritik dengan ringan seperti **shinasai** (lakukanlah) dan **shite ha komaru** (akan bermasalah kalau kamu melakukannya). Contohnya seperti contoh pertama yang mengandung makna 子供なら仕方ないが、そうじゃないのだから (kodomo nara shikata ga nai ga, sou janai no dakara: kalau masih anak-anak apa boleh buat, tapi kamu bukan anak-anak).

Sedangkan menurut Kobayashi (1993) fungsi *-shi* adalah sebagai berikut:

a. *tsukekuwaeru* (menambah), contoh:

(1) お友達もいないし、先生の言うこともわからない。(O-tomodachi mo inai shi, sensei no iu koto mo wakaranai.)

Digunakan untuk menambah A dengan B, dan memiliki arti sama dengan *sore ni* dan *shika mo*.

b. *taihi suru* (membandingkan), contoh:

(1) これだけのいたって単純な作業だけれど、夏は汗びっしょりになるし、冬は入口から北風が吹き込んで身体中冷えきった。(Kore dake no itatte tanjun na sagyou da keredo, natsu wa ase bisshori ni naru shi, fuyu wa iriguchi kara kitakaze ga fukikonde karadajuu hiekitta.)

Digunakan untuk membandingkan antara A dan B, dan memiliki arti sama dengan *ippou*. Dalam contoh di atas *natsu* dan *fuyu* yang dibandingkan.

c. *hantai no baai o noberu* (mengungkapkan hal yang berlawanan), contoh:

(1) だから幸せだといつてのぼせることもないし、不幸せだと思って絶望することもない。(Dakara shiawase dato itte noboseru koto mo nai shi, fushiawase dato omotte zetsubou suru koto mo nai.)

Digunakan untuk mengungkapkan hal yang berlawanan seperti contoh di atas *shiawase* dan *fushiawase*, dan memiliki arti sama dengan *sou ka to itte*.

d. *riyuu* (alasan), contoh:

(1) 夜道の一人歩きじゃあるまいし、大丈夫ですよ。(Yomichi no hitori aruki ja arumai shi, daijoubu desu yo.)

Digunakan untuk memberikan alasan. Bentuk kalimat 「...し、...し、...」 atau 「...し、...」 lebih banyak ditemukan daripada bentuk 「...し、...から (ので)」.

e. *hosoku setsumei* (**penjelasan tambahan**), contoh:

(1) ただヘルメット姿の学生は一人もいなかったし、みんな丸腰で、女性もスカートの人ほとんどだった。 (*Tada herumetto sugata no gakusei wa hitori mo inakatta shi, minna marugoshi de, josei mo sukaato no hito ga hotondo datta.*)

Digunakan untuk menambahkan penjelasan keadaan pada klausa sebelumnya dengan menggunakan klausa selanjutnya. Seperti contoh 「ヘルメット姿の学生は一人もいなかった」, pada klausa selanjutnya dijelaskan dengan tambahan bagaimana penampilannya.

f. *reiji* (**pemberian contoh**), contoh:

(1) 将棋でも五十才よねながくにおの米長邦雄名人が七度目の挑戦で最年長名人になったし、このところ熟年棋士の活躍が目立つ。 (*Shougi demo gojuusai no Yonenaga Kunio meijin ga nanadome no chousen de sainenchou meijin ni natta shi, kono tokoro jukunen kishi no katsuyaku ga medatsu.*)

Klausa awalnya menjadi contoh untuk klausa selanjutnya. Dalam contoh di atas Yonenaga Kunio sebagai contoh salah satu pemain *shougi* yang telah paruh baya (熟年棋士 *jukunen kishi*).

2.2.3.2 *Joshi –shi* yang muncul di akhir kalimat (berperan sebagai *bunmatsushi –shi*)

Bunmatsushi menurut Nishikawa (2007:17) adalah:

“「文末詞」とは、形態素の連続を発話単位の「文」としてまとめ上げる機能語である。”

“[*Bunmatsushi*] towa, keitaiso no renzoku wo hatsuwa tan’i no [*bun*] toshite matome ageru kinougo de aru.”

“*Bunmatsushi* adalah kata fungsi yang menghimpun morfem bersambung sebagai kalimat dari unit ujaran.”

Menurut Nishikawa (2007:19) *bunmatsushi* ada juga yang kalimatnya tidak memiliki *shuujoshi* (partikel akhir kalimat). Contohnya sebagai berikut:

(1)雨が降ってきた。 (*Ame ga futtekita.*)

(2)学校へ行った。 (*Gakkou e itta.*)

“た” pada akhir kalimat di atas merupakan *bunmatsushi*. Apabila pada bahasa lisan ditandai dengan intonasi yang menandakan berhenti dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda titik. Jadi, apabila hubungan antara *bunmatsushi* dan *shuujoshi* disimpulkan, maka *shuujoshi* adalah bagian *bunmatsushi*, namun *bunmatsushi* bukan (hanya) *shuujoshi*.

Joshi –shi normalnya berperan sebagai *setsuzokujoshi*, yang menghubungkan beberapa klausa. Namun ada kalanya *joshi –shi* berada di akhir kalimat, sehingga perannya berubah menjadi *bunmatsushi*. Secara fungsi, menurut Yamauchi (2014) *–shi* tersebut digunakan untuk:

a. **menambahkan informasi pembicara/orang lain sebelumnya dengan informasi lainnya.**

Contohnya:

(1) (A: wanita 70 tahun B: wanita 70 tahun)

A:今は、やっぱりある程度、みんな塾に通うじゃないですか、うちなんか、あの40年ぐらい前の時は、みんな、顔黒くなって帰ってきてたからね、うち入るのに、玄関から入れないで、裏から、お勝手から入れてやったりしてたから。全然、今の子ってね、静かね、なんかね (*Ima wa, yappari aru teido, minna juku ni kayou janai desuka, uchi nanka, ano 40-nen gurai mae no toki wa, minna, kao kuroku natte kaette kiteta kara ne, uchi hairu noni, genkan kara irenaide, ura kara, o-katte kara irete yattari shiteta kara. Zenzen, ima no ko tte ne, shizuka ne, nanka ne*)

B: きれいよ、泥んこしないもんね (*Kirei yo, doronko shinai mon ne*)

A: で、塾行ってるしね (*De, juku itteru shi ne*)

B: モヤシの子が多いんじゃない (*Moyashi no ko ga ooi n janai*)

Pernyataan A で、塾行ってるしね untuk menambahkan informasi yang diucapkan oleh B きれいよ、泥んこしないもんね. Meskipun *-shi* muncul di akhir kalimat, namun dia memiliki fungsi selayaknya *setsuzokujoshi -shi*.

b. **menguatkan hal yang ingin ditegaskan oleh pembicara.**

Dalam penggunaannya, hal yang ingin ditegaskan pembicara dibagi menjadi dua, yaitu ada yang diucapkan dan tidak diucapkan.

(1) hal yang ingin ditegaskan pembicara diucapkan, contohnya:

(A: wanita 70 tahun B: wanita 50 tahun)

A:あの童謡ってさ、詩がいいわよね、日本の情景がねほんとに浮かんでくるじゃない (Ano douyou tte sa, shi ga ii wa yo ne, nihon no joukei ga ne hontoni ukande kuru janai)

B:今のは歌じゃないよね、音程も、もう、全然、ね、全然とれないしさ、もう、なんか、子供の歌なんか、なんだろう (Ima no wa uta janai yo ne, ontei mo, mou, zenzen, ne, zenzen torenai shi sa, mou, nanka, kodomo no uta nanka, nan darou)

A:詩を感じないね、今の (Shi wo kanjinai ne)

B:そう、だって、言葉で切らないでしょ、わざわざさー、わた、しは一とかさ、ほら、メロディーを切っちゃうよね。わたしはー、じゃないもんね。わた、しはー、なんて (Sou, datte, kotoba de kiranai desho, wazawaza saa, wata, shi wa— to ka sa, hora, merodii wo kicchau yo ne. Watashi wa—, janai mon ne. Wata, shi wa—, nante)

Hal yang ingin ditegaskan B adalah 今のは歌じゃないよね, untuk memperkuat pernyataan tersebut B mengatakan 音程も、もう、全然、ね、全然とれないしさ.

(2) hal yang ingin ditegaskan pembicara (tidak diucapkan), contohnya:

(M07: pria 20 tahun M08: pria 20 tahun)

Situasi: Kedua orang dalam percakapan adalah teman dekat. Sebelum percakapan ini dimulai mereka diberi kartu tema percakapan. Berdasarkan

kartu itu mereka diminta untuk bercakap-cakap berdasarkan tema “karena dalam kesempatan seperti ini aku berani bilang, kesan sehari-hari terhadap masing-masing”.

M07: 〈紙を取り出す音〉 なになに、なにこの一、「こんな機会だからいえる、普段相手に対して抱いている印象」。(〈*kami wo toridasu oto*〉 *Nani nani, nani kono 一, "Konna kikai dakara ieru, fudan aite ni taishite idaiteiru inshou".*)

M08: うー、微妙やな、めっちゃ。(*U 一, bimyou ya na, meccha.*)

M07: こんな機会つってもね、いつも言ってるしね。 〈2人で笑い〉
(*Konna kikai tsuttemo ne, itsumo yutteru shi ne. 〈futari de warai〉*)

M08: まーな。(*Ma 一 na.*)

M08: いつもぶっちゃけやもんな。 〈笑いながら〉 (*Itsumo buchake ya mon na. 。 〈warainagara〉*)

M07: な。 〈笑い〉 (*Na. 。 〈warai〉*)

Semisal setelah いつも言ってるしね dilanjutkan dengan hal yang ingin diucapkan M07, mungkin dia akan menambahkan klausa *-shi* 「オレたち隠し事ないし」 (*oretachi kakushigoto nai shi*) atau mempertegas pernyataan sebelumnya dengan kalimat 「いまさら相手に対して抱いている印象を言う必要ないよな」 (*imasara aite ni taishite idaiteiru inshou wo iu hitsuyou nai yo na*). Namun, tanpa mengatakannya semua, M08 sudah mengerti maksud M07 dan menyetujui pernyataan M07 dengan mengatakan まーな.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran/pemahaman keduanya berada pada posisi yang sama.

Masih berkaitan dengan contoh percakapan M07 dan M08 di atas, Shimamoto (2008:18) menuliskan bahwa fungsi semantik *bunmatsushi -shi* ada pada pemahaman dari sebelum percakapan dimulai (pembicara berpikir bahwa pemahaman pendengar sama dengan pemahaman pembicara), tapi apabila dalam percakapan pembicara menyadari pemahaman lawan bicara tidak sama, saat menyampaikan pemahaman pembicara lagi pada pendengar, bersamaan dengan itu menunjukkan perasaan mengeluh yang agak kuat. Dalam penelitian Shimamoto (2008) sendiri *bunmatsushi -shi* memiliki fungsi sebagai berikut:

a. 否定する (*hitei suru*: menyanggah), contoh:

(1) A: このケーキ不味いよね。 (*Kono keeki mazui yo ne.*)

B: 美味しいし! (*Oishii shi!*)

(2) A: 今日来ないんでしょ? (*Kyou konai n desho?*)

B: 行くし! (*Iku shi!*)

b. 不満 (*fuman*: keluhan), contoh:

(1) (A sudah tahu kondisi kamar B sebenarnya, namun bermaksud menggoda B)

A: 部屋汚いんじゃない? (*Heya kitanai n janai?*)

B: きれいやし! (*Kirei ya shi!*)

Ket.: きれいやし=きれいだ

(きれいやし merupakan dialek Kansai)

c. 苛立ち (*iradachi*: kekesalan), contoh:

(1) (A menanyakan kabar hubungan B dengan pacarnya, tapi B sudah putus dengan pacarnya)

A: 最近彼氏とうまく行ってる? (*Saikin kareshi to umaku itteru?*)

B: 先週別れたし。 (*Senshuu wakareta shi.*)

(2) (B sedang belajar, jadi tidak ingin diganggu)

A: ねえねえ、何やってるの? (*Nee nee, nani yatteru no?*)

B: 勉強やし! (*Benkyou ya shi!*)

2.2.4 Fungsi *-shi* dalam Percakapan Bahasa Jepang

Sebagai bahan rujukan untuk analisis data, penulis mengkategorisasikan *joshi -shi* yang muncul dalam percakapan bahasa Jepang ada dua, satu *joshi -shi* berperan sebagai *setsuzokujoshi* dengan fungsi sebagai berikut:

1. *tsukekuwaeru* (menambah) (Kobayashi, 1993)
2. *taihi suru* (membandingkan) (Kobayashi, 1993)
3. *hantai no baai o noberu* (mengungkapkan hal yang berlawanan) (Kobayashi, 1993)
4. *riyuu* (alasan) (Kobayashi, 1993)
5. *hosoku setsumei* (penjelasan tambahan) (Kobayashi, 1993)
6. *reiji* (pemberian contoh) (Kobayashi, 1993)

Selain itu, penulis akan menganalisis dari sisi *joshi -shi* yang berperan sebagai *bunmatsushi*. *Joshi -shi* yang berperan sebagai *bunmatsushi* ini berfungsi sebagai berikut:

1. menambahkan (*tsukekuwaeru*) informasi pembicara/orang lain sebelumnya dengan informasi lainnya (Yamauchi, 2014)
2. penegasan oleh pembicara (Yamauchi, 2014)
3. *hitei suru* (menyanggah) (Shimamoto, 2008)
4. *fuman* (keluhan) (Shimamoto, 2008)
5. *iradachi* (kekesalan) (Shimamoto, 2008)

2.2.5 Sinopsis Drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru Kouno Etsuko* dan Anime *Oushitsu Kyoushi Haine*

2.2.5.1 Drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko*

Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko adalah sebuah drama adaptasi dari novel berseri yang berjudul *Kouetsu Ga-ru* karya Miyagi Ayako. Drama ini tayang di stasiun Nihon Terebi setiap hari rabu, mulai 5 Oktober 2016 hingga 7 Desember 2016, dengan total episode sebanyak 10 episode.

Drama ini berkisah tentang Kouno Etsuko yang mengejar mimpinya untuk menjadi editor majalah *fashion*, yaitu majalah “Lassy”. Untuk mewujudkan mimpinya tersebut Kouno mengikuti tes wawancara di perusahaan penerbit “Keibonsha” yang menaungi Lassy. Saat diumumkan bahwa dia diterima bekerja di Keibonsha, dia sangat senang. Namun, setelah mengetahui bahwa dia ditempatkan di divisi korektor, dia merasa kecewa karena harapannya untuk bekerja sebagai editor majalah *fashion* tidak terwujud. Meskipun begitu, Kouno berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk pekerjaan yang telah diberikan padanya dan percaya jika suatu saat nanti mimpinya akan terwujud.

Di dalam drama ini digambarkan perjuangan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya tidak begitu disukainya, atau bahkan pekerjaan yang sama sekali tidak diinginkannya, juga perjuangan orang-orang yang ingin mewujudkan mimpinya, dengan selingan kisah percintaan dan komedi sehingga isi ceritanya tidak terlalu berat.

2.2.5.2 *Anime Oushitsu Kyoushi Heine*

Oushitsu Kyoushi Heine adalah *anime* adaptasi dari *manga* karya Akai Higasa yang digarap oleh studio Bridge. *Anime* ini tayang mulai April 2017 sampai Juni 2017 di beberapa stasiun televisi, yaitu TV Tokyo, TV Osaka, AT-X, dan BS Japan. Total episodenya sebanyak 12 episode.

Anime ini secara garis besar menceritakan kehidupan keseharian Heine Wittgenstein yang bekerja di kerajaan Granzreich sebagai guru dari keempat pangeran yang memiliki kepribadian yang unik-unik atas permintaan raja Viktor von Granzreich, yang merupakan teman lamanya. Pada awalnya mereka tidak mau belajar dengan Heine, namun pada akhirnya mereka mau menerima Heine sebagai guru mereka karena merasa bahwa Heine berbeda dari guru-guru mereka sebelumnya.

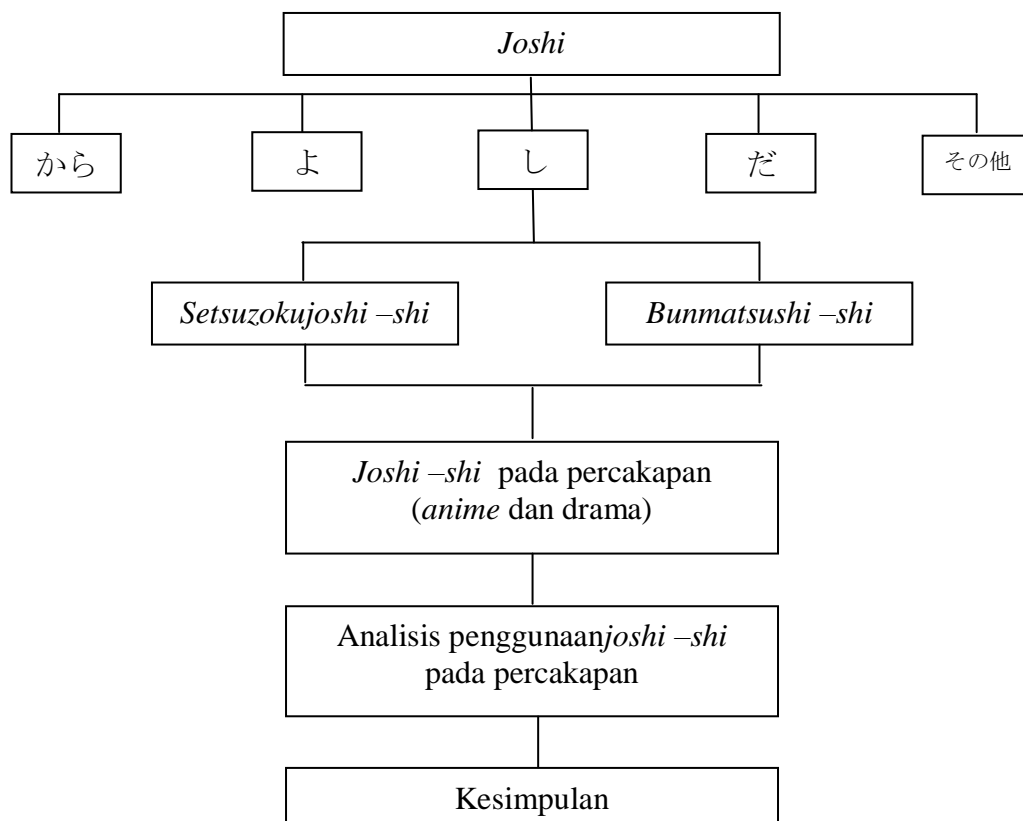
Masalah setiap hari selalu menghampiri mereka. Dari masalah-masalah itu para pangeran belajar memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadi kandidat penerus kerajaan yang pantas. Tetapi, disaat para pangeran sudah benar-benar menerima keberadaan Heine sebagai guru mereka, Heine sendiri terancam kehilangan posisi sebagai guru kerajaan apabila identitas

sebenarnya terungkap. Sebelum hal tersebut terjadi, Heine sendiri memutuskan untuk pergi dari kerajaan.

Namun, karena kegigihan keempat pangeran untuk mengembalikan kedudukan Heine di depan para dewan membuahkan hasil baik, akhirnya mereka berhasil membuat Heine bisa menjadi guru mereka lagi.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis fungsi *joshi –shi* dalam bahasa percakapan yang ada dalam drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*. Data yang akan dianalisis dicatat pada kartu data. Kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai fungsinya. Terakhir hasil data yang telah dianalisis disimpulkan. Kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : *Joshi –shi* digunakan sebagai partikel penghubung dalam percakapan bahasa Jepang.

H2 : *Joshi –shi* digunakan sebagai akhiran kalimat dalam percakapan bahasa Jepang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Joshi–shi biasanya berperan sebagai *setsuzokujoshi* (partikel penghubung). Namun, dalam bahasa percakapan *joshi–shi* tidak hanya berperan sebagai *setsuzokujoshi* saja, melainkan juga berperan sebagai *bunmatsushi* (akhiran kalimat). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *joshi –shi* dalam percakapan yang terdapat dalam drama *Jimi ni Sugoi! Kouetsu Ga-ru: Kouno Etsuko* dan anime *Oushitsu Kyoushi Haine*, yang memiliki peran sebagai *setsuzokujoshi* memiliki fungsi untuk menyatakan *riyuu* (alasan), *tsukekuwaeru* (menambah), *taihi suru* (membandingkan), dan *hosoku setsumei* (penjelasan tambahan). Sedangkan, *joshi –shi* dalam percakapan yang memiliki peran sebagai *bunmatsushi* memiliki fungsi untuk menyatakan penegasan oleh pembicara, *tsukekuwaeru* (menambah), *hitei suru* (menyanggah), *fuman* (keluhan), dan *iradachi* (kekesalan).

Joshi –shi bisa berperan sebagai *setsuzokujoshi* dan *bunmatsushi*. Sebagai *bunmatsushi*, *joshi –shi* memiliki fungsi untuk menyatakan *hitei suru* (menyanggah), *fuman* (keluhan), dan *iradachi* (kekesalan), sedangkan *setsuzokujoshi –shi* tidak memiliki fungsi tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, ada beberapa saran bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti mengenai:
 - a. Penggunaan *bunmatsushi* –*shi* dengan penambahan partikel lainnya, seperti 「__しな」 「__しね」 「__しさ」 .
 - b. Pada saat melakukan penelitian ini, penulis menemukan bahwa penggunaan *joshi* –*shi* dapat menimbulkan membuat nuansa kalimat yang berbeda-beda. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *joshi* –*shi*, bisa meneliti mengenai nuansa yang terbentuk dari penggunaan *joshi* –*shi* tersebut.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang, untuk menambah pengetahuan, perbanyak sumber belajar selain buku teks, misal drama, *anime*, *variety show*, sehingga bisa mengetahui beragam contoh fungsi penggunaan *joshi* –*shi* baik sebagai *setsuzokujoshi* maupun *bunmatsushi* dalam percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kobayashi, Yukie. 1993. "Setsuzokujoshi [-shi] no Bunronteki Kousatsu". *Toukyou Gaikokugo Daigaku Ryuugakusei Nihongo Kyouiku Sentaa Henshuu*. 1994. No. 20. Hlm. 15-27. Tokyo: Toukyou Gaikokugo Daigaku Ryuugakusei Nihongo Kyouiku Sentaa.
<http://repository.tufs.ac.jp/bitstream/10108/20869/1/jlc020002.pdf>
(diunduh pada 30 November 2017)
- Kyou, Kenji. 2015. "Setsuzokujoshi [-shi] no Imi Youhou to Sono Raiyuu". *Shimadai Kokubun*. 2015. No. 35. Hlm. 17-30. Shimane: Shimadai Kokubunkai.
<http://ir.lib.shimane-u.ac.jp/files/public/3/31588/20170425035312856724/a014035004.pdf> (diunduh pada 30 November 2017)
- Maeda, Naoko. 2005. "Gendai Nihongo ni Okeru Setsuzokujoshi [-shi] no Imi Youhou". *Jinbun*. 2006. No. 4. Hlm. 131-144. Tokyo: Gakushuuin Daigaku Jinbun Kagaku Kenkyuujo.
<https://ci.nii.ac.jp/els/contents110004629480.pdf?id=ART0007342476>
(diunduh pada 30 November 2017)
- Nishikawa, Tomoyuki. 2007. "Shuujoshi (Bunmatsushi) no Ninchiteki Fuka". *Meikai Nihongo*. 2007. No. 12. Hlm. 17-29. Chiba: Meikai Daigaku Nihongo Gakkai.

- <http://www.urayasu.meikai.ac.jp/japanese/meikainihongo/12/017%E8%A5%BF%E5%B7%9D%E5%AF%9B%E4%B9%8B0712.pdf> (Diunduh pada 8 Mei 2019)
- Ohyama, Takako. 2017. “[-shi] no Kinou — [yo] [kara] to no Hikaku wo Fukumete”. *Kenkyuu Henshuu (Research Journal of Graduate Students Letters)*. 2017. No. 17. Hlm. 135-155. Hokaido: Hokkaidou Daigaku Bungaku Kenkyuuka.
- https://eprints.lib.hokudai.ac.jp/dspace/bitstream/2115/67979/1/17_008_ohyama.pdf (diunduh pada 27 Desember 2017)
- Sagawa, Yuriko, dkk . 2006. *Nihongo Kyoushi to Gakushuusha no tame no Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Publishers
- Shimamoto, Akiko. 2008. “Kaiwachuu ni Arawareru Bunmatsushi–shi”.
- <http://www.gges.org/library/class1/docuclass1/soturon/Shimamoto2008.pdf> (diunduh pada 30 November 2017)
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang: Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yamauchi, Miho. 2014. *Heiretsu Kinou wo Motsu Joshi no Danwa ni Okeru Hataraki*. Tesis. Kyorin University, Tokyo.